

# Fungsi Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak dalam Interaksi Pembelajaran

*by Anisa Ulfah*

---

**Submission date:** 09-Jan-2022 08:57PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1739332597

**File name:** Fungsi\_Kesantunan\_Tindak\_Direktif.pdf (528.42K)

**Word count:** 4821

**Character count:** 32358

**Fungsi Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak dalam Interaksi Pembelajaran**

Anisa Ulfah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul 'Ulum  
Pos-el: [anisaulfah@unisda.ac.id](mailto:anisaulfah@unisda.ac.id)

DOI: xxxxxxxx

Corresponding WhatsApp: +6285746943223

**Abstrak**

Tindak direktif merupakan salah satu tindak tutur yang harus disampaikan guru taman kanak-kanak (TK) dengan bahasa yang empatik, efektif, dan santun selama interaksi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan kajian sosiopragmatik. Data penelitian berupa bentuk dan strategi tuturan guru TK dalam interaksi pembelajaran yang mengandung tindak direktif. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil penelitian bahwa kesantunan tindak direktif guru TK memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) menanamkan nilai karakter, moral, dan sosial, (2) menjalin hubungan yang harmonis, (3) mencapai tujuan pembelajaran, dan (4) membudayakan bertutur santun.

**Kata Kunci**

tindak direktif, kesantunan berbahasa, bahasa guru

**Abstract**

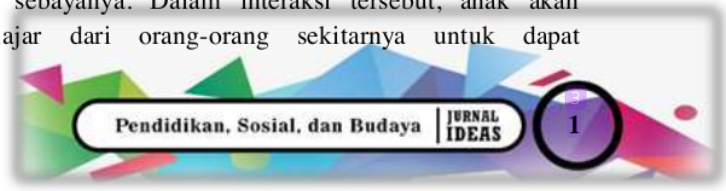
The directive act is one of the speech acts that must be conveyed by the kindergarten teacher in empathic, effective, and polite language during learning interactions. This study aims to describe the function of the directive act of Kindergarten teachers in learning interactions. The research was conducted with a qualitative approach using a sociopragmatic study. The research data is in the form of forms and speech strategies of kindergarten teachers in learning interactions that contain directive acts. Based on the data analysis, it was found that the politeness of the directive acts of kindergarten teachers has several functions, namely (1) instilling character, moral, and social values, (2) establishing harmonious relationships, (3) achieving learning objectives, and (4) cultivating speech.

**Keywords**

direct action, language politeness, teacher's language

**Pendahuluan**

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu tempat bagi anak usia dini untuk bisa mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang dilakukan bersama guru maupun teman sebayanya. Dalam interaksi tersebut, anak akan memperoleh pengalaman belajar dari orang-orang sekitarnya untuk dapat





E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume:

Nomor:

Bulan:

Tahun:

mengembangkan kecerdasan anak secara optimal. Pengalaman belajar pada usia tersebut dapat menjadi penentu dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak (Sujiono, 2013, p. 7). Pembentukan kepribadian dan karakter anak merupakan hal yang melalui proses panjang dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak secara berulang.

Pada usia tersebut anak akan belajar dengan menirukan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru TK diharapkan mampu membawakan diri sebagai seorang teladan bagi anak. Sebagai seorang teladan bagi anak, segala perilaku guru akan menjadi contoh bagi anak. Hal ini karena usia tersebut merupakan usia anak untuk banyak meniru pembicaraan maupun tindakan orang lain (Hurlock, 1980, p. 107). Hal tersebut sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru TK, yakni harus mampu untuk berkomunikasi secara empatik, santun, dan efektif (Depdiknas, 2007). Kompetensi tersebut menjadi salah satu standar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran bagi anak usia dini.

Guru akan menjadi pusat perhatian anak selama interaksi pembelajaran. Kehadiran guru di kelas memiliki banyak peran dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Guru akan menjadi pembimbing, motivator, komunikator, maupun penunjuk bagi anak untuk dapat berperilaku dengan baik selama kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2011). Dengan kata lain, guru memegang kendali dalam proses komunikasi dan interaksi selama pembelajaran. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun saat berinteraksi dengan siswa.

Dalam interaksi pembelajaran tersebut, guru akan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Guru dapat memilih menggunakan berbagai jenis kalimat saat berinteraksi dengan siswa untuk menciptakan hubungan yang baik selama proses pembelajaran. Hubungan baik antara guru dan siswa tersebut harus dijaga agar suasana pembelajaran dapat berjalan secara kondusif sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan setiap kalimat yang diucapkan kepada anak mulai dari menyiapkan psikologis anak untuk belajar, memberikan pertanyaan, jawaban, maupun reaksi guru terhadap respons siswa (Depdiknas, 2007).

Anak usia dini merupakan siswa yang memerlukan perlakuan penuh kasih dari guru karena anak usia tersebut belum mampu berpikir secara stabil. Untuk mengondisikan hal tersebut, guru menggunakan kalimat-kalimat yang santun dan sikap yang hangat sehingga siswa merasa nyaman selama interaksi pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan memvariasikan kalimat diikuti dengan sikap guru saat memberikan perintah, bertanya, atau melarang anak (Sujiono, 2013). Tindakan guru tersebut merupakan bentuk-bentuk tindak direktif. Searle (1981) memaparkan bahwa semua tuturan yang membuat pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti meminta, menyuruh, maupun menasehati merupakan tindak direktif.

Berbagai tindak direktif dapat dituturkan guru secara langsung maupun tidak langsung. Yule (1996) membedakan strategi langsung dan tidak langsung didasarkan pada kejelasan tindak direktif yang diucapkan guru. Artinya, jika guru memberikan perintah menggunakan kalimat imperatif, maka tindak direktif tersebut termasuk strategi langsung. Sebaliknya, jika guru memberikan perintah menggunakan kalimat deklaratif maupun interogatif, maka tindak direktif guru termasuk strategi tidak langsung. Dalam budaya Jawa, semakin tidak langsung tindak direktif yang disampaikan maka dinilai semakin santun bahasa yang digunakan. Demikian pula sebaliknya. Hal tersebut sebagaimana paparan Suyitno (2004) bahwa berbahasa tidak dapat meninggalkan nilai etis budaya dan norma masyarakat penuturnya, meliputi kesopanan, kelaziman, serta kewajaran.

Penelitian terkait kesantunan bahasa guru telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Syah (2017) yang memaparkan beberapa hasil penelitian terhadap wujud dan strategi kesantunan tindak direktif dalam *Talk Show* 'Satu Jam Lebih Dekat di TV One'. Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat enam temuan tindak tutur direktif, meliputi tindak tutur direktif mempersilakan, meminta, bertanya, memerintah, mengajak, serta melarang yang dilakukan oleh pembawa acara. Selanjutnya, strategi kesantunan tindak direktif yang ditemukan dalam penelitian tersebut, meliputi strategi langsung, kesantunan negatif, kesantunan positif, serta tidak langsung.

Kedua, penelitian yang dilakukan Jauhari (2017) yang bertujuan untuk menganalisis wujud kepatuhan prinsip dan strategi kesantunan berbahasa guru dan siswa SMK dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa terdapat lima jenis kesantunan tindak direktif yang diwujudkan meliputi menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf, dan mengkritik. Hasil penelitian yang dipaparkan juga menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu prinsip kesantunan pematuhan satu maksim dan dua maksim. Strategi yang digunakan dalam merealisasikan kesantunan yang berhasil diidentifikasi ialah strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Prayitno (2018) yang bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi bentuk kesantunan berbahasa siswa-siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD sudah memiliki potensi yang menunjukkan berbagai bentuk tindak kesantunan direktif. Realisasi kesantunan ditentukan berdasarkan hasil analisis eksplikatur, implikatur, penanda kontekstual, pemarkah lingual, serta konteks sosial dan sosieta. Adapun realisasi bentuk kesantunan direktif yang berhasil diidentifikasi ialah sebanyak 36 modus yang dibedakan menjadi enam kategori, meliputi memerintah, meminta, mengajak, menasehati, menegur, dan melarang.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk memaparkan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif di berbagai konteks, baik dalam interaksi pembelajaran



E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume:  
Nomor:  
Bulan:  
Tahun:

maupun di luar interaksi pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis fungsi dari bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif yang dituturkan guru TK kepada siswa usia dini selama proses interaksi pembelajaran. Hal tersebut menjadi penting untuk diteliti mengingat siswa usia dini yang menjadi mitra tutur guru merupakan siswa yang masih memerlukan input-input bentuk bahasa yang santun sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Guru harus mampu memajankan bahasa yang santun, tetapi tetap bisa dipahami siswa dalam interaksi pembelajaran (Ghazali, 2013). Dengan demikian, kegiatan interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa guru setiap kali memberikan perintah atau larangan, menyampaikan informasi, serta memberikan pertanyaan. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan dipaparkan beberapa hasil analisis fungsi penggunaan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif yang dipakai guru TK selama interaksi pembelajaran.

## Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan kajian sosiopragmatik. Data penelitian ialah tuturan-tuturan guru TK yang mengandung tindak direktif dalam interaksi pembelajaran beserta dengan konteks tuturannya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan catat tanpa melibatkan peneliti dalam interaksi pembelajaran. Teknik rekam sadap dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif sehingga tidak terdapat data yang terlewat. Sumber data yang digunakan ialah tuturan seorang guru TK Laboratorium UM, Lowokwaru, Malang.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dipaparkan sebagai berikut. Pertama, menentukan subjek penelitian sebagai sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kedua, melakukan pengumpulan data, pereduksian data, dan penyajian data dengan teknik perekaman dan catatan lapangan. Sumber data yang didapatkan ditranskrip untuk mendapatkan data tuturan berupa tindak direktif guru. Dalam transkripsi, sumber data yang bukan tindak direktif diabaikan. Data penelitian berupa tindak direktif guru dianalisis secara interaktif bersama data catatan lapangan yang telah diperoleh. Ketiga, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data untuk mengetahui kecukupan data dan proses pengumpulan data terus dilakukan apabila data yang terkumpul belum mencukupi. Jika dinilai belum mencukupi, maka proses pengumpulan data terus dilakukan hingga mencapai titik jenuh.

Analisis data dilakukan dengan identifikasi, kodefikasi, dan klasifikasi data. Sebelum data dianalisis fungsi kesantunannya, terlebih dulu data dianalisis bentuk dan strategi kesantunannya sebagai langkah untuk menyempurnakan hasil deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi hasil penelitian. Keempat, menarik kesimpulan hasil penelitian sesuai interpretasi dalam analisis data menggunakan teori-teori yang sebelumnya telah dikaji. Dengan demikian, fungsi-fungsi kesantunan tindak direktif

guru dapat disajikan sebagai hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran dapat memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) menanamkan nilai karakter, moral dan sosial, (2) menjalin hubungan yang harmonis, (3) mencapai tujuan pembelajaran, dan (4) membudayakan bertutur santun. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis data.

### *Menanamkan Nilai Karakter, Moral, dan Sosial*

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa wujud dan strategi kesantunan tindak direktif guru dapat berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan sosial pada anak. Tindak direktif yang disampaikan guru dengan strategi langsung maupun tidak langsung tentu berdasarkan situasi dan konteks yang terjadi dalam kelas. Dalam interaksi pembelajaran, guru menuturkan berbagai bentuk tindak direktif yang perlu direpons siswa. Tindak direktif tersebut disampaikan dengan berbagai strategi sesuai dengan situasi yang terjadi di kelas.

Ada kalanya guru bersikap tegas saat sikap dan perilaku siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ada kalanya guru bersikap lembut dengan penuh kasih sayang dalam mengatur siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai karakter, moral, dan sosial kepada siswa. Misalnya saat memberikan tindak memerintah, meminta, melarang, menasihati, mengintimidasi, memperingatkan, menegur, menawarkan, mengajak, dan *nglulu*, dilakukan guru sesuai dengan yang diperlukan dan sewajarnya. Kutipan [1], [2], [3], [4], dan [5] berikut ini merupakan beberapa data yang mengandung kesantunan tindak direktif guru yang berfungsi sebagai media penanaman nilai karakter, moral, dan sosial kepada siswa.

[1] Konteks: Dituturkan saat beberapa siswa tidak mengikuti pembacaan doa yang dilakukan sebelum makan.

Guru : "Ayo, diulangi lagi!"

Siswa : (*membaca doa bersama dengan suara yang lebih lantang*)

[2] Konteks: Dituturkan saat ada siswa yang bercerita, ada siswa lain yang selalu menyela.

Guru : "Mencoba mendengarkan teman yang berbicara."

Siswa : (*mulai diam*)

[3] Konteks: Dituturkan saat semua siswa duduk dengan rapi, tetapi Naga duduk dan naik turun kursi.

Guru : "Naga nggak butuh kursi?"

Siswa : (*menoleh ke guru kemudian duduk di kursi*)

[4] Konteks: Dituturkan saat seorang siswa tiduran di kelas ketika siswa yang lain berdoa dan mengaji bersama.

Guru : "Roman, belum mau hebat ya?" (*mengernyitkan kening*)



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume:

Nomor:

Bulan:

Tahun:

Siswa : “Capek, Miss.” (*tetap dalam posisi tidur*)

Guru : “Teman-teman yang lain juga, tapi mereka tidak tiduran.”

Siswa : (*bangun*)

[5] Konteks: Dituturkan saat Ashraf yang ditanya guru tidak menjawab, tetapi malah menjauh dari guru.

Guru : “Kakak Ashraf, bisa nggak dijawab?”

Siswa : (*hanya tertawa*)

Kutipan [1] menunjukkan bahwa saat terdapat siswa tidak ikut membaca doa, guru mengajak siswa untuk mengulangi lagi agar semua siswa ikut membaca doa. Kalimat guru dalam mengungkapkan tindak direktif menunjukkan bahwa guru mengajak siswa melalui penanda kesantunan kata ‘ayo’. Hal tersebut dapat menanamkan nilai bahwa siswa harus senantiasa membaca doa sebelum melakukan semua kegiatan.

Kutipan [2] menunjukkan bahwa ketika siswa selalu menyela temannya yang berbicara, guru menegur siswa agar belajar untuk menghargai temannya yang sedang berbicara. Tindak direktif tersebut dilakukan guru dengan strategi tidak langsung menggunakan kalimat deklaratif. Oleh sebab itu, kesan tindak direktif yang diminta guru tidak tersampaikan secara langsung meminta siswa untuk menghargai temannya yang sedang berbicara ataupun melarang siswa untuk menyela pembicaraan temannya. Hal tersebut menjadi penting saat siswa nanti telah berada di masyarakat. Siswa harus mampu menghormati dan menghargai orang lain saat orang lain sedang berbicara.

Kutipan [3] dan [4] menunjukkan bahwa di manapun siswa berada, mereka harus mampu untuk bersikap sopan sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Tindak direktif yang disampaikan guru ialah meminta siswa agar bersikap sopan saat mengikuti pembelajaran. Tindak direktif tersebut disampaikan guru menggunakan strategi tidak langsung sehingga menambah kesantunan. Alih-alih melarang siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan, guru justru menyampaikan pertanyaan yang dapat dipahami siswa sebagai sebuah teguran bahwa yang dilakukan siswa saat itu tidaklah baik. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa tindak direktif yang disampaikan guru dalam interaksi pembelajaran dimaksudkan untuk membiasakan siswa agar selalu bersikap sopan.

Kutipan [5] menunjukkan bahwa saat siswa mendapat sebuah pertanyaan, siswa harus memberikan respons untuk menghargai guru. Namun, pada interaksi pembelajaran yang terekam tersebut, siswa tidak menjawab kemudian menjauh dari guru. Melihat sikap siswa yang demikian, guru kemudian meminta siswa agar menjawab pertanyaan menggunakan strategi tidak langsung. Guru kembali menanyai siswa atas kemampuannya untuk menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, tindak direktif yang disampaikan guru dimaksudkan untuk menanamkan nilai moral, sikap, serta nilai sosial. Hal tersebut perlu untuk diajarkan dalam interaksi pembelajaran agar

siswa dapat terbiasa untuk bersikap sopan sehingga pada akhirnya menjadi sebuah karakter yang melekat di anak.

### ***Menjalin Hubungan yang Harmonis***

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa. Tindak direktif yang dituturkan guru dengan santun akan memberikan rasa senang kepada siswa sehingga siswa tidak merasa terpaksa melakukan tindakan yang dimaksudkan guru. Hal tersebut berbeda jika guru memberikan tindak direktif dengan kata-kata yang kasar yang dapat menjadikan suasana pembelajaran menegangkan dan penuh tekanan. Apabila suasana tersebut terbangung, maka hubungan antara guru dan siswa tidak dapat terjalin dengan baik. Kutipan [6] dan [7] berikut merupakan contoh data yang menunjukkan bahwa guru menjaga hubungannya dengan siswa melalui bahasa yang digunakan dalam menyampaikan tindak direktif kepada siswa.

[6] Konteks: Dituturkan oleh guru saat menjelaskan soal yang dijawab siswa dengan salah.

Guru : "Dilihat lagi telunjuk Miss Arie! (*mengerakkan telunjuk sebagai petunjuk menjawab soal*)

Siswa : (*beberapa siswa memperhatikan, beberapa yang lain masih ada yang kebingungan menjawab soal*)

[7] Konteks: Dituturkan guru untuk mengarahkan siswa saat pembelajaran dan pemberian tugas, yakni membuat titik-titik untuk menjadi sebuah bentuk pola gambar.

Guru : "Lanjutkan, Sayang, sampai sepuluh!"

(*mendekati siswa kemudian memeriksa yang dikerjakan siswa*)

Siswa : "Iya." (*merespons dengan anggukan kemudian mengikuti instruksi guru untuk menambah titik*)

Kutipan [6] menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk kalimat pasif saat menyampaikan tindak direktif memerintah. Pada konteks tersebut, guru memerintahkan siswa untuk melihat telunjuk guru sebagai petunjuk agar siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Dalam interaksi tersebut, guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tetapi dengan sabar menuntun siswa agar menemukan jawaban lain yang lebih tepat. Strategi tindak direktif guru tersebut menggunakan strategi tidak langsung. Ketidaklangsungan perintah yang diberikan guru agar siswa tetap memperhatikan guru sehingga interaksi antara guru dan siswa tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

Kutipan [7] menunjukkan bentuk kesantunan tindak direktif guru melalui penggunaan kata sapaan 'Sayang' sebagai kata ganti untuk siswa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi langsung dalam menyampaikan tindak direktif guru ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif. Meskipun demikian, tindak direktif guru tetap santun karena penggunaan kata ganti 'Sayang' tersebut. Penggunaan panggilan tersebut dapat menunjukkan bahwa guru menyayangi siswa tersebut. Kasih





E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume:

Nomor:

Bulan:

Tahun:

sayang yang ditunjukkan guru melalui panggilan tersebut dapat menjaga hubungannya dengan siswa agar terjalin dengan harmonis.

### **Mencapai Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kesantunan tindak direktif yang diberikan guru disampaikan dengan berbagai bentuk dan strategi. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun fungsi-fungsi tindak direktif yang disampaikan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, antara lain yaitu memberikan petunjuk, memancing perhatian, memerintah, mengizinkan, memperingatkan, membujuk, dan mengajak. Kutipan [8], [9], [10], [11], dan [12] berikut ini merupakan salah satu data yang dapat menunjukkan bahwa kesantunan tindak direktif guru berfungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1

[8] Konteks: Dituturkan guru saat menjelaskan materi pembelajaran yang harus dikerjakan siswa.

Guru : "Itu tadi halaman 6. Sekarang halaman 9, teman-teman. Silakan menghitung lagi!"

Siswa : *(siswa mulai menghitung dengan bahasa Jawa bersama-sama)*

[9] Konteks: Dituturkan guru saat menjelaskan materi tentang jalan garis yang diwarnai sesuai dengan jalan keluar Jojo saat tersesat di hutan.

Guru : "Teman-teman, nanti silakan membawa Jojo keluar dari hutan!"

Siswa : "Aku bisa, Miss."

Guru : "Iya, bagus."

[10] Konteks: Dituturkan saat guru menjelaskan tugas menggambar.

Guru : "Boleh menggambar apa saja sesukanya."

Siswa 1 : "Miss, menggambar burung dan pohon?"

Guru : "Boleh menggambar dua-duanya."

Siswa 2 : "Yee... Aku nggambar burung dan matahari."

[11] Konteks: Dituturkan saat guru menjelaskan materi tentang benda-benda alam.

Guru : "Apa ini?" *(menggambar di papan tulis)*

Siswa : "Bintang."

Guru : "Iya, ini?"

Siswa : "Bulan."

Guru : "Pintar. Ini?" *(menunjuk salah satu benda alam)*

Siswa : "Matahari."

Guru : "B Lion pintar-pintar ya!"

[12] Belajar bernyanyi lagu baru kemudian dilanjutkan dengan lagu yang sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Guru : "Lagu yang satunya sudah bisa?" *(yang dimaksud adalah lagu yang pernah dipelajari sebelumnya)*

Siswa : "Bisa, Miss." *(langsung menyanyi)*

Kutipan [8], [9], [10], [11], dan [12] menunjukkan bahwa kesantunan tindak direktif guru yang disampaikan melalui strategi langsung maupun tidak langsung merupakan tindakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adanya tindak memerintah, memberikan petunjuk, mengizinkan, memancing, dan mengajak siswa yang disampaikan guru secara santun tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pengendali kelas bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada kutipan [8] dan [9] guru menggunakan kesantunan tindak direktif menyilakan siswa mengerjakan tugasnya sesuai petunjuk guru. Guru menggunakan strategi langsung dengan penanda kesantunan kata 'silakan'. Pada kutipan [10], guru juga menggunakan strategi tidak langsung dengan kalimat deklaratif untuk memerintah siswa agar membuat gambar sesuai tujuan pembelajaran. Demikian pula pada kutipan [11] dan [12], guru menggunakan strategi tidak langsung untuk menunjukkan kesantunan tindak direktif guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung agar siswa mengikuti instruksi guru melakukan kegiatan pembelajaran.

#### ***Membudayakan Bertutur Santun***

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa kesantunan tindak direktif guru juga berfungsi untuk membudayakan siswa agar bertutur santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru dalam penggunaan kata, kalimat, lagu, dan isyarat yang disampaikan dengan strategi langsung, penanda kesantunan, maupun tidak langsung. Wujud dan strategi kesantunan tindak direktif guru tersebut dapat dijadikan sebagai pajaran bahasa bagi siswa saat berkomunikasi. Dikatakan demikian karena guru merupakan partner siswa dalam berinteraksi sehingga siswa akan belajar berbahasa dari bahasa yang digunakan guru.

Strategi kesantunan yang dapat dijadikan contoh atau pajaran bahasa untuk membudayakan bertutur santun ialah penggunaan strategi langsung dengan penanda kesantunan atau strategi tidak langsung. Dua strategi tersebut digunakan guru untuk menyampaikan tindak memerintah, melarang, meminta, mengajak, mengizinkan, menegur, menawarkan, dan memancing perhatian. Tindakan-tindakan tersebut disampaikan guru dengan kata dan kalimat yang santun meskipun guru memiliki kesempatan untuk memilih menggunakan kata dan kalimat yang diinginkan guru tanpa memedulikan prinsip kesantunan. Kutipan [13], [14], [15], dan [16] berikut ini merupakan beberapa data yang dapat dijadikan sebagai pajaran bahasa bagi siswa.

[13] Konteks: Dituturkan ketika semua siswa di depan kelas untuk berbaris menuju kelas musik.

Siswa : (terlihat saling dorong dengan teman di depannya)

Guru : "Tidak pakai dorong, ya!"

Siswa : (menoleh kepada guru lalu bernyanyi 'No Running' mengikuti nyanyian guru)



[14] Konteks: Dituturkan guru saat ada siswa memainkan dasi yang dipakainya.

Guru : “Teman-teman, kalau memakai dasi lalu ditarik nanti bisa kecekik lehernya.”

Siswa : (*memperhatikan yang disampaikan guru*)

[15] Konteks: Dituturkan guru saat mengetahui ada siswa yang tidak mengikuti bacaan doa bersama melalui speaker sekolah.

Siswa : (*saling berbicara dengan temannya*)

Guru : “Teman-teman yang lain kok tidak berdoa?”

Siswa : (*memandangi teman-temannya yang juga tidak berdoa*)

Guru : (*menengadahkan tangan untuk melanjutkan membaca doa diikuti siswa*)

[16] Konteks: Dituturkan ketika terdengar pengajian dari speaker sekolah tetapi tidak begitu jelas karena siswa masih mengobrol.

Guru : “Coba didengar dulu ya!”

Siswa : (*saling berpandangan dengan teman lainnya kemudian diam*)

Kutipan [13] merupakan salah satu bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif yang digunakan guru untuk melarang siswa agar tidak saling dorong yang ditunjukkan dengan penggunaan partikel ‘ya’. Alih-alih menggunakan kata ‘jangan’ sebagai bentuk kalimat larangan, guru justru menggunakan kalimat imperatif berpartikel ‘ya’. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pajaran bahasa bagi anak bahwa sebuah larangan juga dapat disampaikan dengan kalimat yang santun. Demikian pula pada kutipan [14], bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru untuk melarang juga disampaikan dengan kalimat deklaratif. Guru tidak langsung melarang siswa, tetapi guru memberikan penjelasan atas akibat yang bisa saja terjadi bila siswa menarik-narik dasi yang dipakainya.

Demikian pula pada kutipan [15] dan [16] yang menunjukkan bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif guru menggunakan kalimat interogatif sebagai strategi tidak langsung serta menggunakan kata penanda kesantunan ‘coba’. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan kalimat yang bervariasi dalam menuturkan tindak direktif. Hal tersebut disadari guru untuk sebisa mungkin dapat memberikan contoh-contoh kalimat yang santun saat berinteraksi dengan siswa. Berbagai bentuk dan strategi kesantunan tindak direktif tersebut diharapkan dapat dicontoh siswa sehingga siswa juga terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan orang lain.

## Pembahasan

Sebagaimana paparan hasil analisis pada subbab sebelumnya, pada subbab ini akan dipaparkan pembahasan setiap subbab tersebut.

### *Menanamkan Nilai Karakter, Moral, dan Sosial*

Kesantunan tindak direktif guru dapat berfungsi untuk menanamkan nilai karakter, moral, dan sosial kepada anak usia dini. Dikatakan demikian karena setiap interaksi yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, anak akan belajar untuk

meniru tindakan dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Guru perlu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai salah satu karakteristik bahasa seorang pendidik (Setiawan & Rois, 2017). Sebagai teladan bagi anak, ada kalanya guru menuturkan tindak direktifnya dengan cara yang sangat santun dan tidak langsung. Namun, ada kalanya juga guru menyampaikan tindak direktifnya dengan cara yang tegas dan langsung. Hal tersebut dilakukan karena sering kali siswa tidak bisa menahan keinginannya untuk terus bereksplorasi seperti bermain dan mengobrol dengan temannya, atau bahkan sampai mengganggu temannya. Selain itu, kadang kala siswa memang belum tahu caranya bersikap yang sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai pengasuh, guru diharapkan dapat menunjukkan cinta dan perhatiannya melalui pemberian pengalaman dan ajaran moral sehingga anak memiliki moralitas (Pramujiono & Nurjati, 2017). Demikian pula sebagaimana paparan hasil penelitian Wijaya dan Dewi (2021) yang menyebut bahwa guru lebih berperan dalam mengasah dan memperdalam kecerdasan yang dimiliki anak usia dini.

Dalam interaksi pembelajaran, guru akan menghadapi berbagai situasi dan keadaan yang mengharuskan guru untuk bersikap tegas agar siswa mendapatkan teladan sikap sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam di diri siswa. Hamidah (1996) menyatakan bahwa dalam interaksi pembelajaran, fungsi tindak direktif dapat dijadikan sebagai teknik dalam menanamkan nilai-nilai tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Ramadhan (2007) juga memaparkan bahwa tindak melarang guru digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Hal tersebut perlu dilakukan guru mengingat pada usia tersebut, siswa dalam masa perkembangan sehingga mendapatkan masukan dan teladan dalam bersikap sebagaimana yang diharapkan dalam kerangka dasar pendidikan anak usia dini. Aspek yang diharapkan tersebut, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/motorik, dan (6) seni (Depdiknas, 2007).

### *Menjalin Hubungan yang Harmonis*

Kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran digunakan guru dalam rangka menjaga hubungan dengan siswa agar terjalin dengan harmonis. Slameto (2003) menyatakan bahwa relasi guru dengan siswa haruslah baik karena jika tidak baik dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2011) yang mengemukakan bahwa gurulah yang bertugas untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam memotivasi siswa dalam belajar. Sebaik apapun materi yang disiapkan serta metode pembelajaran yang digunakan, jika guru tidak mampu menciptakan kondisi yang harmonis, maka siswa tidak akan mampu menangkap informasi yang disampaikan.

Guru diharapkan dapat kreatif untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Kondisi tersebut dapat dicapai guru dengan penggunaan bahasa yang santun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memilih kosakata



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume:

Nomor:

Bulan:

Tahun:

dan kalimat yang tepat saat berinteraksi dengan siswa, terutama ketika menyampaikan tindak direktif kepada siswa. Selain penggunaan bentuk dan strategi dalam menyampaikan tindak direktif, kesantunan juga dapat tercermin dalam nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat (Mislikhah, 2014).

### ***Mencapai Tujuan Pembelajaran***

Kesantunan yang digunakan guru dalam menyampaikan berbagai bentuk tindak direktif di dalam interaksi pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Perintah maupun instruksi yang disampaikan guru dengan cara yang baik akan mendapat respons yang baik pula dari siswa. Hamidah (1996) menyatakan bahwa salah satu fungsi tindak direktif dalam interaksi pembelajaran ialah sebagai teknik yang efektif untuk kegiatan pembelajaran yang dinamis. Sejalan dengan paparan tersebut, Depdiknas (2007) mengungkapkan bahwa diselenggarakannya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spriritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa pada masa pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa interaksi pembelajaran di TK juga harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran. Hal tersebut tentu diimbangi dengan kreativitas dan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan anak didiknya yang dapat dilakukannya dengan penggunaan bahasa dalam aktivitas bermain yang menyenangkan. Dikatakan demikian karena melalui aktivitas bermain, disadari atau tidak, anak telah belajar sesuatu yang berguna bagi hidupnya (Yus, 2011). Sebagaimana hasil analisis yang dipaparkan pada subbab sebelumnya, dalam interaksi pembelajaran guru akan memberikan berbagai tindak direktif, mulai dari memerintah, meminta, melarang, atau memancing siswa untuk melakukan sebagaimana yang diharapkan. Apabila tindak direktif tersebut disampaikan guru dengan santun, maka siswa juga dapat diarahkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut diperlukan agar siswa dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik (Setiawan & Rois, 2017).

### ***Membudayakan Bertutur Santun***

Kesantunan tindak direktif guru dapat dijadikan sebagai pajaran bahasa siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran dalam memberikan teladan bagi siswa dalam berbahasa. Guru harus mampu memajukan contoh-contoh penggunaan bahasa yang santun sejak dini karena masa tersebut merupakan masa perekaman anai yang akan tertanam di benak anak (Setiawan & Rois, 2017). Jolly (1979) mengungkapkan bahwa siswa akan dihargai oleh lingkungan masyarakatnya apabila mampu berbahasa dengan baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, guru telah memberikan kesempatan tersebut melalui dibudayakannya bertutur santun saat

berinteraksi dengan siswa meskipun guru memiliki kesempatan untuk menggunakan strategi dan bahasa yang diinginkan guru tanpa mempertimbangkan kesantunan bahasa.

Di sisi lain, usia TK ialah usia penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini (Depdiknas, 2007). Oleh sebab itu, anak-anak pada usia ini perlu mendapatkan pajanan bahasa yang santun sebagai rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan siswa. Sujiono (2013) mengemukakan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter seorang anak, termasuk dalam berbahasa. Kesantunan bahasa guru, khususnya dalam memberikan tindak direktif, dapat mendukung dalam rangka membudayakan bertutur santun sejak usia dini. Demikian pula paparan Pramujiono dan Nurjati (2017) yang menjelaskan bahwa untuk dapat menanamkan bahasa yang santun, guru merupakan sosok yang tepat untuk dijadikan sebagai model kesantunan berbahasa siswa.

### Simpulan

Dalam interaksi pembelajaran, guru akan menyampaikan berbagai bentuk tindak direktif. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk bisa bertutur dengan santun sesuai norma dan budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Guru dapat menunjukkan kesantunan tindak direktif menggunakan berbagai strategi, baik strategi langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut diperlukan guru sebagai usaha penanaman nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, kesantunan tindak direktif guru juga dapat menjaga hubungan yang terjalin antara guru dan siswa. Kesantunan bahasa guru dapat menciptakan hubungan yang baik sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dengan keadaan tersebut, kesantunan tindak direktif guru akan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Kesantunan tindak direktif guru juga dapat berfungsi sebagai pajanan bahasa siswa agar terbiasa bertutur santun sejak dini.

### Daftar Rujukan

- Depdiknas. (2007). *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Ghazali, A. S. (2013). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Bayumedia Publishing.
- Hamidah, S. C. (1996). *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Taman Kanak-Kanak*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.)). Erlangga.
- Jauhari, A. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume:

Nomor:

Bulan:

Tahun:

- Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*, 25(1), 112–121. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851>
- Jolly, G. (1979). Social Mobility and Specialization in Language. *Language and Society: Antropology Issues*.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Prayitno, H. J. (2018). Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter," Kompas*, 978–979. <http://hdl.handle.net/11617/4373>
- Ramadhan, S. (2007). *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas*. Universitas Negeri Malang.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Rajawali Press.
- Searle, J. (1981). *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.
- Setiawan, H. Rois, S. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Suyitno, I. (2004). *Pernak-Pernik Berbahasa: Pemahaman Lintas Budaya*. Sentra Media.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik). *Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 94–111.
- Wijaya, I. K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Model Pendidikan Lingkungan Unesco. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 97. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.449>
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Kencana.

# JURNAL IDEAS Fungsi Kesantunan

---

## ORIGINALITY REPORT

---

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[e-jurnal.unisda.ac.id](http://e-jurnal.unisda.ac.id)

Internet Source

5%

---

2

[media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Internet Source

2%

---

3

[Submitted to Bellevue Public School](#)

Student Paper

1%

---

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off